

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras

1. Model Regresi Linier Data Panel

Pada penelitian ini yang merupakan penelitian yang menggunakan data panel dengan jumlah 10 data runtut waktu (*Time Series*) pada tahun 2009-2018 dan data silang (*Cross Section*) yang berjumlah lima berdasarkan jumlah kabupaten dan kota di D. I. Yogyakarta. Maka perlu untuk diketahui model manakah yang tepat untuk digunakan pada perhitungan model penelitian dengan melakukan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *lagrange multiplier*. Berikut adalah hasil perhitungan dengan menggunakan model CEM (*Common Effect Model*) dan FEM (*Fixed Effect Model*):

Tabel 3. Estimasi Fungsi Permintaan Telur dengan Model *Common Effect* (CEM)

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Prob.
Koefisien (C)	32387,75	0,0000
Harga Telur (X ₁)	0,561900	0,0608
Harga Daging Ayam (X ₂)	-0,006682	0,9628
Harga Daging Sapi (X ₃)	0,012084	0,6950
Jumlah Penduduk (X ₄)	-0,018514	0,0000
Jumlah Mahasiswa (X ₅)	0,262089	0,0000
Jumlah Wisatawan (X ₆)	-0,000592	0,0060
Jumlah Rumah Makan dan Restoran (X ₇)	8,300664	0,0000
Pendapatan (X ₈)	-0,000341	0,0000
R-squared	0,739612	
Adjusted R-squared	0,688805	
F-statistik	14,55717	
Prob(F-statistik)	0,000000	

Tabel 4. Estimasi Fungsi Permintaan Telur dengan Model *Fixed Effect* (FEM)

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Prob.
Koefisien (C)	31149,48	0,0048
Harga Telur (X ₁)	0,563438	0,0265
Harga Daging Ayam (X ₂)	0,162792	0,3593
Harga Daging Sapi (X ₃)	0,022932	0,6257
Jumlah Penduduk (X ₄)	-0,017280	0,1930
Jumlah Mahasiswa (X ₅)	0,070909	0,2521
Jumlah Wisatawan (X ₆)	-0,000248	0,2539
Jumlah Rumah Makan dan Restoran (X ₇)	6,437065	0,0097
Pendapatan (X ₈)	-0,000281	0,0004
R-squared	0,800309	
Adjusted R-squared	0,735544	
F-statistik	12,3572	
Prob(F-statistik)	0,000000	

Menurut Nachrowi dan Hardius (Sakti, 2018), pembuktian secara matematis telah dilakukan oleh para ahli ekonometrika dan memberikan kesimpulan bahwa :

1. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah data runtut waktu (*time series*) > dari jumlah data silang (*cross section*) maka disarankan untuk menggunakan FEM (*Fixed Effect Model*)
2. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah data runtut waktu (*time series*) < dari jumlah data silang (*cross section*) maka disarankan untuk menggunakan REM (*Random Effect Model*)

Pada penelitian ini hanya perlu dilakukan uji *Chow* saja dikarenakan hanya dua model yang terpilih, dan hasil dari uji *Chow* akan menunjukkan model mana yang paling tepat digunakan diantara model *Common Effect* dan model *Fixed Effect*.

a. Uji Chow

Tabel 5. Uji Chow Terhadap Estimasi Fungsi Permintaan Telur Model CEM dan FEM

Hasil Test	Statistik	d.f	Prob.
Cross-section F	2,811584	(4 ,37)	0,0392
Cross-section Chi-square	13,270097	4	0,0100

Berdasarkan hasil pengujian model dengan uji *Chow* pada Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai probabilitas F sebesar $0,0100 < \text{batas kritis } (0,05)$. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* adalah model yang paling tepat digunakan untuk melakukan pengestimasi terhadap analisis regresi panel data pada penelitian ini.

b. Uji Asumsi Klasik

Pada perhitungan model *Fixed Effect* perlu dilakukannya uji asumsi klasik, namun untuk data panel hanya beberapa yang dianjurkan yaitu uji Multikolinieritas dan uji Heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari kedua pengujian tersebut :

Tabel 6. Uji Multikolinieritas Fungsi Permintaan Telur

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈
X ₁	1,000000	0,743519	0,917417	-0,007686	0,252735	0,595503	0,294608	0,579654
X ₂	0,743519	1,000000	0,726428	-0,039837	0,195947	0,463010	0,378550	0,468543
X ₃	0,917417	0,726428	1,000000	-0,028253	0,197420	0,480674	0,342546	0,551302
X ₄	-0,007686	-0,039837	-0,028253	1,000000	0,554503	0,411970	0,112067	-0,277550
X ₅	0,252735	0,195947	0,197420	0,554503	1,000000	0,775641	0,032424	0,513278
X ₆	0,595503	0,463010	0,480674	0,411970	0,775641	1,000000	0,327230	0,567785
X ₇	0,294608	0,378550	0,342546	0,112067	0,032424	0,327230	1,000000	0,226717
X ₈	0,579654	0,468543	0,551302	-0,277550	0,513278	0,567785	0,226717	1,000000

Pada hasil dari uji Multikolinieritas pada Tabel 6, terdapat variabel bebas yang memiliki nilai korelasi $>$ dari 0,85 yaitu variabel X₃ atau variabel harga daging sapi dengan nilai korelasi 0,917417. Pada kasus ini peneliti memutuskan untuk tidak menghapus atau menambah variabel baru, dengan kata lain untuk tidak melakukan perbaikan pada masalah ini. Basuki (2016) Multikolinieritas tetap menghasilkan estimator yang BLUE karena estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independen. Perlakuan yang dapat dilakukan pada

permasalahan Multikolinieritas yaitu tidak melakukan perbaikan dan melakukan perbaikan.

Tabel 7. Uji Heterokedastisitas Fungsi Permintaan Telur

Variabel Independen	Prob.
Koefisien (C)	0,0662
Harga Telur (X ₁)	0,6514
Harga Daging Ayam (X ₂)	0,6532
Harga Daging Sapi (X ₃)	0,7016
Jumlah Penduduk (X ₄)	0,1168
Jumlah Mahasiswa (X ₅)	0,9711
Jumlah Wisatawan (X ₆)	0,4721
Jumlah Rumah Makan dan Restoran (X ₇)	0,6560
Pendapatan (X ₈)	0,7429
R-squared	0,323060
Adjusted R-squared	0,103512
F-statistik	1,471475
Prob(F-statistik)	0,179202

Berdasarkan hasil uji Heterokedastisitas pada tabel diatas, tidak adanya variabel yang nilai probabilitasnya < dari taraf signifikansinya (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel heterokedastisitas. Hal tersebut juga didukung oleh hasil uji F yang juga tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05.

2. Uji Kelayakan Model

a. Koefisien Determinasi

Nachrowi dan Hardius (Sakti, 2018) menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat dijelaskan oleh variabel bebas X. Pada penelitian yang memiliki variabel bebas lebih dari satu, akan mengalami permasalahan pada R² dikarenakan nilai koefisien determinasi akan selalu naik setiap kali menambahkan variabel bebas X. Basuki (2016) menjelaskan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut para ahli ekonometrika telah mengembangkan alternatif lain untuk R² yaitu dengan menggunakan R² yang telah disesuaikan (*adjusted R²*).

Tabel 8. Koefisien Determinasi Fungsi Permintaan Telur

Koefisien Determinasi	Nilai
R-squared	0,800309
Adjusted R-squared	0,735544

Berdasarkan hasil regresi FEM pada Tabel 8, nilai koefisien determinasi yang ditampilkan pada gambar diatas sebesar 0,800309 atau 80% dan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R²*) sebesar 0,735544 atau 73,6%. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penelitian yang variabel bebas X nya lebih dari satu maka menggunakan nilai koefisien yang disesuaikan, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini variasi variabel terikat Y (Konsumsi telur ayam ras) dapat dijelaskan oleh variabel bebas X (Harga telur, harga daging ayam broiler, harga daging sapi, jumlah penduduk, jumlah mahasiswa, jumlah rumah makan dan restoran, dan pendapatan) sebesar 73,6% dan 26,4% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Uji Hipotesis

1) Uji F

Sakti (2018) menjelaskan bahwa, uji F digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersama-sama dan memastikan bahwa variabel bebas dalam model layak atau tidak untuk mengintepretasikan variabel terikatnya. Menurut Basuki (2016), keputusan menolak atau menerima H_0 jika $F_{hitung} > F_{kritis}$ atau nilai prob. $F < \text{batas kritis} (0,05)$, maka menolak H_0 dan sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{kritis}$ atau nilai prob. $F > \text{batas kritis} (0,05)$ maka menerima H_0 .

Tabel 9. Uji F Fungsi Permintaan Telur

Uji F	Nilai
F-statistik	12,3572
Prob(F-statistik)	0,000000

Berdasarkan Tabel 9, hasil perhitungan dengan model *Fixed Effect* menunjukkan nilai probabilitas F sebesar 0,000000 yang berarti nilai prob. F

(0,000) < dari batas kritis (0,05) atau menolak H_0 dan menerima H_a . Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu variabel harga telur, harga daging ayam broiler, harga daging sapi, jumlah penduduk, jumlah mahasiswa, jumlah wisatawan, jumlah rumah makan dan restoran, dan pendapatan dalam model dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat yaitu konsumsi telur ayam ras secara bersamaan dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%.

2) Uji t

Uji t atau dapat disebut juga sebagai uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individu.

Berikut adalah variabel yang diajukan dan hasil pengujian koefien regresi dengan

uji t :

Tabel 10. Uji T Fungsi Permintaan Telur

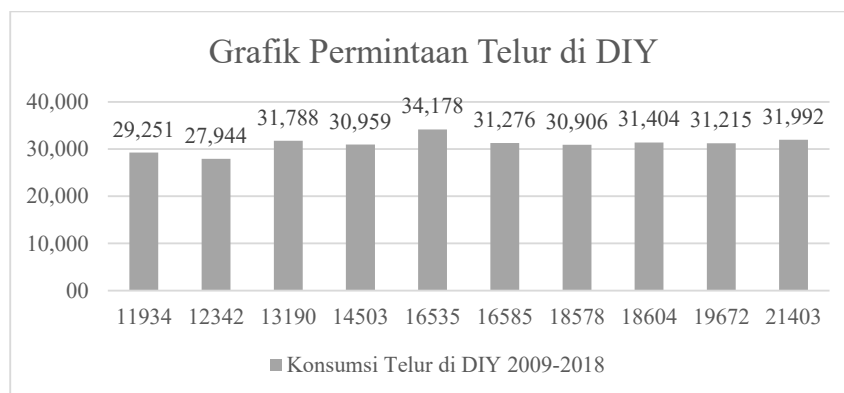
Variabel Independen	Koefisien Regresi	Prob.
Koefisien (C)	31149,48	0,0048
Harga Telur (X_1)	0,563438	0,0265
Harga Daging Ayam (X_2)	0,162792	0,3593
Harga Daging Sapi (X_3)	0,022932	0,6257
Jumlah Penduduk (X_4)	-0,017280	0,1930
Jumlah Mahasiswa (X_5)	0,070909	0,2521
Jumlah Wisatawan (X_6)	-0,000248	0,2539
Jumlah Rumah Makan dan Restoran (X_7)	6,437065	0,0097
Pendapatan (X_8)	-0,000281	0,0004

a) Harga Telur (X_1)

Pengambilan keputusan pada hasil uji t terhadap harga telur (X_1) dilakukan jika : $H_0 : \beta_1 \geq 0$, variabel harga telur (X_1) tidak berpengaruh dan atau berpengaruh positif dengan variabel konsumsi telur (Y), $H_1 : \beta_1 < 0$, variabel harga telur (X_1) berpengaruh negatif terhadap variabel konsumsi telur (Y). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model *Fixed Effect* dan pengujian koefisien

regresi uji t atau uji parsial pada Tabel 10, pengaruh variabel harga telur di D. I. Yogyakarta (X_1) terhadap variabel konsumsi telur di D. I. Yogyakarta (Y) menunjukkan nilai probabilitas F sebesar $0,0265 < \text{batas kritis signifikansi } 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa harga telur ayam ras berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta.

Setelah diketahui bahwa harga telur ayam ras berpengaruh signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta, perlu untuk diketahui arah hubungan dari kedua variabel yaitu “positif” dalam hal ini berarti setiap kenaikan harga telur ayam ras sebesar satu rupiah dan variabel lain dianggap tetap, maka jumlah konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta cenderung akan mengalami peningkatan sebesar 0,56 gram. Berdasarkan uraian tersebut maka H_a ditolak dan menerima H_0 , hal tersebut dapat dimungkinkan sekalipun bertentangan dengan prinsip ekonomi.



Gambar 3. Grafik Permintaan Telur di DIY terhadap Harga Telur

Berdasarkan Gambar 3. sepanjang periode tahun 2009-2018 konsumsi telur ayam ras mengalami peningkatan dengan rata-rata konsumsi mencapai 31.091 gram/tahun/kapita sekalipun harga selalu naik pada setiap tahunnya akan tetapi permintaan terhadap telur justru terus mengalami peningkatan. Karena telur

merupakan bahan makanan yang mudah didapat dengan harga terjangkau serta mudah dalam pengolahannya, ada kemungkinan bahwa masyarakat D. I. Yogyakarta menganggap telur ayam khususnya telur ayam ras sudah menjadi salah satu bahan makanan utama yang hampir selalu ada di dapur masyarakat maupun menjadi lauk atau campuran yang disajikan pada menu hidangan saat berkunjung ke rumah makan atau restoran di D. I. Yogyakarta.

Harga Daging Ayam Broiler

Pengambilan keputusan pada hasil uji t terhadap harga daging ayam broiler (X_2) dilakukan jika : $H_0 : \beta_1 \leq 0$, variabel harga daging ayam broiler (X_2) tidak berpengaruh dan atau berpengaruh negatif dengan variabel konsumsi telur (Y), $H_1 : \beta_1 > 0$, variabel harga daging ayam broiler (X_2) berpengaruh positif terhadap variabel konsumsi telur (Y). Berdasarkan Tabel 10, hasil perhitungan dengan menggunakan model *Fixed Effect* dan pengujian koefisien regresi uji t atau uji parsial pengaruh variabel harga daging ayam broiler di D. I. Yogyakarta (X_2) terhadap variabel konsumsi telur di D. I. Yogyakarta (Y) menunjukkan nilai probabilitas F sebesar $0,3593 >$ batas kritis signifikansi $0,05$, dalam hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima dan menolak H_a . Maka, dapat disimpulkan bahwa harga daging ayam broiler tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta.

b) Harga Daging Sapi

Pengambilan keputusan pada hasil uji t terhadap harga daging sapi (X_3) dilakukan jika : $H_0 : \beta_1 \leq 0$, variabel harga daging sapi (X_3) tidak berpengaruh dan atau berpengaruh negatif dengan variabel konsumsi telur (Y), $H_1 : \beta_1 > 0$, variabel harga daging sapi (X_3) berpengaruh positif terhadap variabel konsumsi telur (Y). Berdasarkan Tabel 10, hasil perhitungan dengan menggunakan model *Fixed Effect*

dan pengujian koefisien regresi uji t atau uji parsial pengaruh variabel harga daging sapi di D. I. Yogyakarta (X_3) terhadap variabel konsumsi telur di D. I. Yogyakarta (Y) menunjukkan nilai probabilitas F sebesar $0,6257 >$ batas kritis signifikansi $0,05$, dalam hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima dan menolak H_a . Maka, dapat disimpulkan bahwa harga daging sapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta.

c) Jumlah Penduduk

Pengambilan keputusan pada hasil uji t terhadap jumlah penduduk (X_4) dilakukan jika : $H_0 : \beta_1 \leq 0$, variabel jumlah penduduk (X_4) tidak berpengaruh dan atau berpengaruh negatif dengan variabel konsumsi telur (Y), $H_1 : \beta_1 > 0$, variabel jumlah penduduk (X_4) berpengaruh positif terhadap variabel konsumsi telur (Y). Berdasarkan Tabel 10, hasil perhitungan dengan menggunakan model *Fixed Effect* dan pengujian koefisien regresi uji t atau uji parsial pengaruh variabel jumlah penduduk di D. I. Yogyakarta (X_4) terhadap variabel konsumsi telur di D. I. Yogyakarta (Y) menunjukkan nilai probabilitas F sebesar $0,1930 >$ batas kritis signifikansi $0,05$, dalam hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima dan menolak H_a . Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta.

d) Jumlah Mahasiswa

Pengambilan keputusan pada hasil uji t terhadap jumlah mahasiswa (X_5) dilakukan jika : $H_0 : \beta_1 \leq 0$, variabel jumlah mahasiswa (X_5) tidak berpengaruh dan atau berpengaruh negatif dengan variabel konsumsi telur (Y), $H_1 : \beta_1 > 0$, variabel jumlah mahasiswa (X_5) berpengaruh positif terhadap variabel konsumsi telur (Y). Berdasarkan Tabel 10, hasil perhitungan dengan menggunakan model *Fixed Effect* dan pengujian koefisien regresi uji t atau uji parsial pengaruh variabel jumlah

mahasiswa di D. I. Yogyakarta (X_5) terhadap variabel konsumsi telur di D. I. Yogyakarta (Y) menunjukkan nilai probabilitas F sebesar $0,2521 >$ batas kritis signifikansi $0,05$, dalam hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima dan menolak H_a . Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta.

e) Jumlah Wisatawan

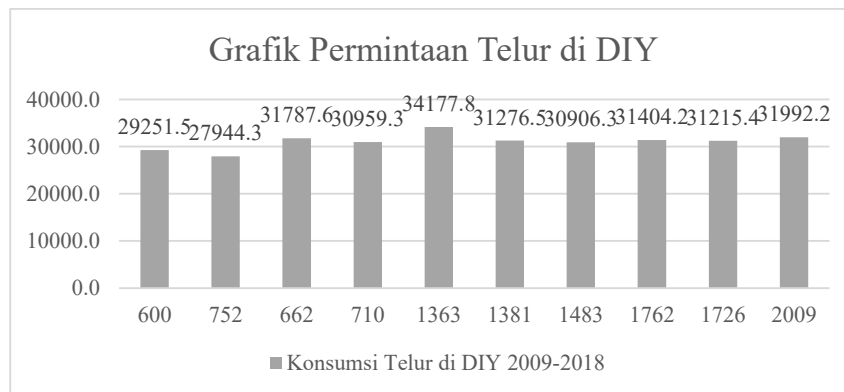
Pengambilan keputusan pada hasil uji t terhadap jumlah wisatawan (X_6) dilakukan jika : $H_0 : \beta_1 \leq 0$, variabel jumlah wisatawan (X_6) tidak berpengaruh dan atau berpengaruh negatif dengan variabel konsumsi telur (Y), $H_1 : \beta_1 > 0$, variabel jumlah wisatawan (X_6) berpengaruh positif terhadap variabel konsumsi telur (Y). Berdasarkan Tabel 10, hasil perhitungan dengan menggunakan model *Fixed Effect* dan pengujian koefisien regresi uji t atau uji parsial pengaruh variabel jumlah wisatawan di D. I. Yogyakarta (X_6) terhadap variabel konsumsi telur di D. I. Yogyakarta (Y) menunjukkan nilai probabilitas F sebesar $0,2539 >$ batas kritis signifikansi $0,05$, dalam hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima dan menolak H_a . Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta.

f) Jumlah Rumah Makan Dan Restoran

Pengambilan keputusan pada hasil uji t terhadap jumlah rumah makan dan restoran (X_7) dilakukan jika : $H_0 : \beta_1 \leq 0$, variabel jumlah rumah makan dan restoran (X_7) tidak berpengaruh dan atau berpengaruh negatif dengan variabel konsumsi telur (Y), $H_1 : \beta_1 > 0$, variabel jumlah rumah makan dan restoran (X_7) berpengaruh positif terhadap variabel konsumsi telur (Y). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model *Fixed Effect* dan pengujian koefisien regresi uji t atau uji parsial pada Tabel 10, pengaruh variabel jumlah rumah makan dan restoran di D. I.

Yogyakarta (X_7) terhadap variabel konsumsi telur di D. I. Yogyakarta (Y) menunjukkan nilai probabilitas F sebesar $0,0097 < \text{batas kritis signifikansi } 0,05$, dalam hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a diterima dan menolak H_0 . Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah rumah makan dan restoran berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta.

Diketahui bahwa variabel jumlah rumah makan dan restoran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta, sedangkan untuk arah hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat positif, yang berarti dalam hal ini apabila jumlah rumah makan dan restoran bertambah satu unit dan variabel lain tetap maka jumlah konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta akan cenderung meningkat sebesar 6,44 gram.



Gambar 4. Grafik Permintaan Telur di DIY terhadap Jumlah Rumah Makan dan Restoran

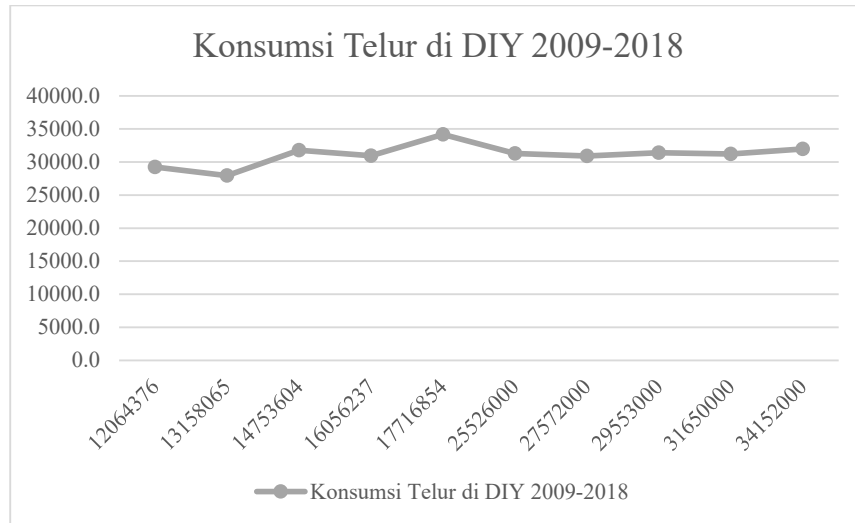
Berdasarkan Gambar 4. Konsumsi telur di D. I. Yogyakarta cenderung terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah rumah makan dan restoran. Hal ini dapat dimungkinkan karena telur ayam ras mudah untuk diolah dengan berbagai varian olahannya dari yang paling mudah hingga yang membutuhkan proses panjang dalam pengolahannya, selain itu juga telur ayam ras dapat dijadikan sebagai bahan campuran untuk pembuatan olahan makanan lainnya.

Sehingga dimungkinkan pemilik rumah makan atau restoran berusaha untuk terus dapat menyediakan persediaan telur ayam ras yang cukup.berdasarkan

g) Pendapatan

Pengambilan keputusan pada hasil uji t terhadap jumlah pendapatan (X_8) dilakukan jika : $H_0 : \beta_1 \leq 0$, variabel jumlah pendapatan (X_8) tidak berpengaruh dan atau berpengaruh negatif dengan variabel konsumsi telur (Y), $H_1 : \beta_1 > 0$, variabel jumlah pendapatan (X_8) berpengaruh positif terhadap variabel konsumsi telur (Y). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model *Fixed Effect* dan pengujian koefisien regresi uji t atau uji parsial pada Tabel 10, pengaruh variabel jumlah pendapatan di D. I. Yogyakarta (X_8) terhadap variabel konsumsi telur di D. I. Yogyakarta (Y) menunjukkan nilai probabilitas F sebesar $0,0004 <$ batas kritis signifikansi $0,05$, dalam hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_a diterima dan menolak H_0 . Maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah rumah makan dan restoran berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta.

Diketahui pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di D. I. Yogyakarta dan untuk arah hubungan dari keduanya yaitu bersifat negatif dalam hal ini berarti setiap penambahan jumlah pendapatan sebesar satu rupiah dan variabel lain dianggap tetap, maka jumlah konsumsi telur ayam ras cenderung akan mengalami penurunan sebesar $0,000281$ gram.



Gambar 5. Grafik Permintaan Telur di DIY terhadap Pendapatan

Berdasarkan Gambar 5. Konsumsi telur pada tingkat pendapatan yang selalu mengalami kenaikan konsumsi telur tidak mengalami perubahan secara drastis. Hal ini dapat dimungkinkan karena masyarakat beranggapan bahwa dengan meningkatnya pendapatan juga akan mendukung pemenuhan kebutuhan khususnya untuk variasi menu di atas meja dengan menambah bahan makanan yang mengandung kandungan gizi serupa atau sedikit di atasnya.

B. Elastisitas Permintaan

Basuki dan Prawoto (2014) menjelaskan, Elastisitas permintaan adalah tingkat perubahan permintaan terhadap barang/jasa, yang diakibatkan adanya perubahan harga barang/jasa tersebut. Berikut adalah hasil perhitungan elastisitas terhadap harga, elastisitas terhadap pendapatan, elastisitas silang, elastisitas terhadap jumlah penduduk, elastisitas terhadap jumlah mahasiswa, elastisitas terhadap wisatawan, dan elastisitas terhadap rumah makan dan restoran di D. I. Yogyakarta :

1. Elastisitas Harga

Tabel 11. Elastisitas Harga Telur Ayam Ras D. I. Yogyakarta

No	Tahun	Konsumsi Telur (Gram)	Harga (Rupiah)	Elastisitas Harga (Persen)
1	2009	29251,45	11.934	
2	2010	27944,29	12.342	-1,36
3	2011	31787,55	13.190	1,94
4	2012	30959,28	14.503	-0,28
5	2013	34177,76	16.535	0,75
6	2014	31276,48	16.585	-29,55
7	2015	30906,27	18.578	-0,11
8	2016	31404,15	18.604	11,43
9	2017	31215,42	19.672	-0,11
10	2018	31992,17	21.403	0,29
	Rata-rata	31091,48	29251.45	-1,89

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 11, hasil perhitungan elastisitas harga di D. I. Yogyakarta selama tahun 2009 sampai tahun 2018 menunjukkan nilai elastisitas harga sebesar -1.89 atau dapat dikatakan bahwa elastisitas harga telur ayam ras bersifat “elastis”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2009 sampai 2018 setiap perubahan harga telur ayam sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan rata-rata jumlah permintaan terhadap telur ayam ras di D.I. Yogyakarta sebesar 1,89%.

2. Elastisitas Pendapatan

Tabel 12. Elastisitas Pendapatan per Kapita D. I. Yogyakarta

No	Tahun	Konsumsi Telur (Gram)	Pendapatan (Rupiah)	Elastisitas Pendapatan (Persen)
1	2009	29251,45	12.064.376	
2	2010	27944,29	13.158.065	-0,53
3	2011	31787,55	14.753.604	1,13
4	2012	30959,28	16.056.237	-0,31
5	2013	34177,76	17.716.854	1,00
6	2014	31276,48	25.526.000	-0,25
7	2015	30906,27	27.572.000	-0,15
8	2016	31404,15	29.553.000	0,23
9	2017	31215,42	31.650.000	-0,09
10	2018	31992,17	34.152.000	0,32
	Rata-rata	31091,48	31091.48	0,15

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas pendapatan di D. I. Yogyakarta pada Tabel 12, selama tahun 2009 sampai tahun 2018 menunjukkan nilai elastisitas pendapatan sebesar 0,15. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2009 sampai 2018 setiap perubahan pendapatan sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan rata-rata jumlah permintaan terhadap telur ayam ras di D.I. Yogyakarta sebesar 0,15%. Selain itu, nilai tersebut juga dapat menunjukkan bahwa telur ayam ras merupakan barang normal yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat D. I. Yogyakarta.

3. Elastisitas Silang

a) Silang Terhadap Harga Daging Ayam Broiler

Tabel 13. Elastisitas Silang Terhadap Harga Daging Ayam Broiler D. I. Yogyakarta

No	Tahun	Konsumsi Telur (Gram)	H.D. Ayam (Rupiah)	Elastisitas Silang H.D. Ayam (Persen)
1	2009	29251,45	22.725	
2	2010	27944,29	24.312	-0,68
3	2011	31787,55	25.436	2,85
4	2012	30959,28	26.116	-1,00
5	2013	34177,76	29.055	0,93
6	2014	31276,48	25.151	0,62
7	2015	30906,27	28.891	-0,09
8	2016	31404,15	30.627	0,27
9	2017	31215,42	30.393	0,78
10	2018	31992,17	33.228	0,28
	Rata-rata	31091,48	27.593,4	0,44

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas silang terhadap harga daging ayam broiler di D. I. Yogyakarta pada Tabel 13, selama tahun 2009 sampai tahun 2018 menunjukkan nilai elastisitas silang terhadap harga daging ayam broiler sebesar 0,44. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2009 sampai 2018 setiap perubahan harga daging ayam broiler sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan rata-rata jumlah permintaan terhadap telur ayam ras di D.I. Yogyakarta sebesar 0,44%. Selain itu, nilai tersebut juga dapat menunjukkan bahwa daging ayam broiler merupakan barang substitusi terhadap telur ayam ras. Artinya kenaikan daging ayam broiler menyebabkan peningkatan permintaan terhadap telur ayam ras, dan sebaliknya apabila harga daging ayam broiler mengalami penurunan akan menyebabkan penurunan permintaan terhadap telur ayam ras di D. I. Yogyakarta.

b) Silang Terhadap Harga Daging Sapi

Tabel 14. Elastisitas Silang Terhadap Harga Daging Sapi D. I. Yogyakarta

No	Tahun	Konsumsi Telur (Gram)	H.D. Sapi (Rupiah)	Elastisitas Silang H.D. Sapi (Persen)
1	2009	29251,45	57.040	
2	2010	27944,29	59.702	-1,00
3	2011	31787,55	60.398	11,10
4	2012	30959,28	67.528	-0,24
5	2013	34177,76	88.667	0,37
6	2014	31276,48	96.526	-1,04
7	2015	30906,27	99.867	-0,35
8	2016	31404,15	110.918	0,15
9	2017	31215,42	114.186	-0,21
10	2018	31992,17	113.347	-3,33
	Rata-rata	31091,48	86.817,8	0,60

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 14, hasil perhitungan elastisitas silang terhadap harga daging sapi di D. I. Yogyakarta selama tahun 2009 sampai tahun 2018 menunjukkan nilai elastisitas harga daging sapi sebesar 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2009 sampai 2018 setiap perubahan harga daging sapi sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan rata-rata jumlah permintaan terhadap telur ayam ras di D.I. Yogyakarta sebesar 0,60%. Selain itu, nilai tersebut juga dapat menunjukkan bahwa daging sapi merupakan barang substitusi terhadap telur ayam ras. Artinya kenaikan daging sapi menyebabkan peningkatan permintaan terhadap telur ayam ras, dan sebaliknya apabila harga daging sapi mengalami penurunan akan menyebabkan penurunan permintaan terhadap telur ayam ras di D. I. Yogyakarta.

4. Elastisitas Terhadap Jumlah Penduduk

Tabel 15. Elastisitas Terhadap Jumlah Penduduk D. I. Yogyakarta

No	Tahun	Konsumsi Telur (Gram)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Elastisitas Penduduk (Persen)
1	2009	29251,45	3.468.663	
2	2010	27944,29	3.457.491	14,17
3	2011	31787,55	3.490.915	13,38
4	2012	30959,28	3.517.166	-3,52
5	2013	34177,76	3.568.030	6,88
6	2014	31276,48	3.637.116	-4,62
7	2015	30906,27	3.664.669	-1,58
8	2016	31404,15	3.716.840	1,13
9	2017	31215,42	3.757.072	-0,56
10	2018	31992,17	3.802.872	2,03
	Rata-rata	31091,48	3.608.083,4	3,03

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 15, hasil perhitungan elastisitas terhadap jumlah penduduk di D. I. Yogyakarta selama tahun 2009 sampai tahun 2018 menunjukkan nilai elastisitas terhadap jumlah penduduk sebesar 3,03 atau dapat dikatakan bahwa elastisitas harga telur ayam ras bersifat “elastis”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2009 sampai 2018 setiap perubahan jumlah penduduk sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan rata-rata jumlah permintaan terhadap telur ayam ras di D.I. Yogyakarta sebesar 3,03%.

5. Elastisitas Terhadap Jumlah Mahasiswa

Tabel 16. Elastisitas Terhadap Jumlah Mahasiswa D. I. Yogyakarta

No	Tahun	Konsumsi Telur (Gram)	Jumlah Mahasiswa (Jiwa)	Elastisitas Mahasiswa (Persen)
1	2009	29251,45	138.039	
2	2010	27944,29	146.519	-0,77
3	2011	31787,55	155.729	2,11
4	2012	30959,28	170.466	-0,29
5	2013	34177,76	185.073	1,20
6	2014	31276,48	207.638	-0,77
7	2015	30906,27	200.628	0,35
8	2016	31404,15	219.833	0,17
9	2017	31215,42	247.371	-0,05
10	2018	31992,17	268.050	0,31
	Rata-rata	31091,48	193.934,6	0,25

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas terhadap jumlah mahasiswa di D. I. Yogyakarta pada Tabel 16, selama tahun 2009 sampai tahun 2018 menunjukkan nilai elastisitas terhadap jumlah mahasiswa sebesar 0,25 atau dapat dikatakan bahwa elastisitas terhadap jumlah mahasiswa bersifat “inelastis”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2009 sampai 2018 setiap perubahan jumlah mahasiswa sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan rata-rata jumlah permintaan terhadap telur ayam ras di D.I. Yogyakarta sebesar 0,25%.

6. Elastisitas Terhadap Jumlah Wisatawan

Tabel 17. Elastisitas Terhadap Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung Ke D. I. Yogyakarta

No	Tahun	Konsumsi Telur (Gram)	Jumlah Wisatawan (Jiwa)	Elastisitas Wisatawan (Persen)
1	2009	29251,45	9.430.468	
2	2010	27944,29	8.270.988	0,35
3	2011	31787,55	11.494.686	0,39
4	2012	30959,28	11.507.556	-23,59
5	2013	34177,76	12.759.153	0,96
6	2014	31276,48	16.774.235	-0,33
7	2015	30906,27	19.021.818	-0,09
8	2016	31404,15	21.445.343	0,13
9	2017	31215,42	25.951.116	-0,03
10	2018	31992,17	26.515.788	1,14
	Rata-rata	31091,48	16.317.115,1	-2,34

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 17, hasil perhitungan elastisitas terhadap jumlah wisatawan di D. I. Yogyakarta selama tahun 2009 sampai tahun 2018 menunjukkan nilai elastisitas terhadap jumlah wisatawan sebesar -2,34 atau dapat dikatakan bahwa elastisitas terhadap jumlah wisatawan bersifat “elastis”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2009 sampai 2018 setiap perubahan jumlah wisatawan sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan rata-rata jumlah permintaan terhadap telur ayam ras di D.I. Yogyakarta sebesar 2,34%.

7. Elastisitas Terhadap Jumlah Rumah Makan dan Restoran

Tabel 18. Elastisitas Terhadap Jumlah Rumah Makan dan Restoran di D. I. Yogyakarta

No	Tahun	Konsumsi Telur (Gram)	Jumlah RM & R (Unit)	Elastisitas RM & R (Persen)
1	2009	29251,45	600	
2	2010	27944,29	752	-0,20
3	2011	31787,55	662	-1,01
4	2012	30959,28	710	-0,38
5	2013	34177,76	1.363	0,16
6	2014	31276,48	1.381	-6,76
7	2015	30906,27	1.483	-0,17
8	2016	31404,15	1.762	0,09
9	2017	31215,42	1.726	0,29
10	2018	31992,17	2.009	0,16
	Rata-rata	31091,48	1.244,8	-0,87

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 18, hasil perhitungan elastisitas terhadap jumlah rumah makan dan restoran di D. I. Yogyakarta selama tahun 2009 sampai tahun 2018 menunjukkan nilai elastisitas terhadap jumlah rumah makan dan restoran sebesar -0,87 atau dapat dikatakan bahwa elastisitas terhadap jumlah mahasiswa bersifat “inelastis”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2009 sampai 2018 setiap perubahan jumlah rumah makan dan restoran sebesar 1% menyebabkan terjadinya perubahan rata-rata jumlah permintaan terhadap telur ayam ras di D.I. Yogyakarta sebesar 0,87%.